

Surat Kabar / Majalah : **Republika**

Tanggal 17 October 2004 Halaman : 1

Kolom :

Subjek :

Kegiatan :

# 'Yudha Kayak Pierre Tendean Ya, Ma'

Sejak kecil Yudha punya prestasi cemerlang. Siapa sangka ia gugur muda seperti Pierre Tendean?

**H**ari itu, Yudha memegang foto dirinya. "Ma, Yudha kayak Pierre Tendean (pahlawan revolusi yang gugur akibat Gerakan 30 September 1965—red.), ya Ma? Kalau Pierre Tendean *kan* matinya muda," kata Yudha kepada ibunya seperti yang ditirukan sang kakak.

Bagi ayah bundanya, tak ada prasangka

apa pun saat mendengar ucapan sang anak, Letda CZI Dwi Yudha Febrianto (23 tahun), di awal September 2003. Namun, ucapan itu jadi terngiang-ngiang ketika ternyata itulah pertemuan keluarga yang terakhir.

Anak kedua pasangan Hj Asnaida dan Letkol Joko Agus ini gugur dalam kecelakaan jatuhnya heli jenis Bell 205 milik TNI AD di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Senin (11/10). "Nggak tahu sengaja atau tidak dia mengungkapkan kalau dirinya persis Pierre Tendean," kenang Letda Eko Antoni Chandra Lestianto (24), kakak Yudha, kepada *Republika* Rabu (13/10) malam.

Yudha adalah salah satu dari delapan anggota TNI yang menjadi korban jatuhnya helikopter jenis Bell 205 milik TNI.

Kecelakaan itu terjadi Senin lalu, sekitar pukul 13.00 WIB di kilometer 43 jalan raya Meulaboh-Bireun, NAD. Kecelakaan ini diduga akibat cuaca yang sangat buruk.

#### Kacamata hitam

Yudha yang ditugaskan sebagai Danramil Olele, Banda Aceh Kota, berangkat ke Aceh pada awal September 2003. Rencananya, dalam waktu dekat perwira yang dikenal cerdas dan berpikir dewasa ini akan dipindahtugaskan sebagai Pama Zipur V Kepanjen, Malang. Skep (surat keputusan) sudah turun, tapi Tuhan berkehendak lain.

Chandra mempunyai firasat tak enak. Saat akan mengikuti upacara peringatan HUT TNI ke-59 di Linud 502 Jabung, Malang, tiba-tiba ia ingin menggunakan



Peristirahatan terakhir Letda CZI Dwi Febrianto

pedang Yudha. Senjata ini merupai simbol prestasi Yudha, yang meraii pedang Tri Sakti Wiratama—ketik menjadi juara pertama cabang tekri

*Bersambung ke hlm 111*

Surat Kabar / Majalah :

Tanggal :

Halaman :

Kolom :

Subjek :

Kegiatan :

saat lulus dari Akmil Magelang tahun 2003. Kebetulan pedang tersebut ditinggal di rumah.

Chandra memakai pedang kebanggaan untuk upacara dan berencana mengembalikannya kemudian. "Nah, saat pedang masih saya pegang, ada yang membisiki 'Udah Mas bawa aja pedangnya, Mas,'" kenangnya, "sampai sekarang saya bawa. Itu saya anggap kenangan terakhir dari almarhum pada saya."

Kenangan lain yang tak terlupakan adalah saat Yudha menginginkan kacamata hitam. Kali ini, si bungsu Tri Yanuar Wisnudento yang bersekolah di Jerman bermimpi Yudha sudah mengenakan kacamata hitam. "Saya belum sempat membelikan," ucap Chandra, lirih.

Hj Asnaida (45) juga merasakan keanehan saat terakhir berkomunikasi dengan Yudha. Malam sebelum musibah, ia sempat menelepon untuk menanyakan apa yang sedang dilakukan anak keduanya itu. Kepada ibunya, Yudha mengaku sedang mengobrol dengan seniornya.

"Tapi, selanjutnya Yudha mengatakan, 'Di sini dingin Ma, Yudha mau bobok ya, Ma'," ungkap Chandra. Suatu ucapan yang dirasa aneh.

Pasalnya, jam berapa pun ibu menelepon, almarhum tak pernah menjawab seperti itu. "Seperti anak merajuk ke pangkuan ibunya," lanjut Chandra.

#### Prestasi cemerlang

Selama bertugas di Aceh, Yudha sering memberi masukan kepada kakaknya. Baik melalui telepon, SMS. Pasalnya, dua kakak beradik itu meski bertugas di Aceh tidak bertemu secara langsung. Bagi Chandra dari Yonif Linud 502 Kostrad Jabung Malang yang baru dikembalikan ke satuannya September lalu ini, almarhum Yudha tidak hanya seorang adik.

"Dia sebagai kawan yang sangat dewasa," kata Chandra, "Walaupun dari usia dia itu masih muda, tapi dalam menentukan tindakan dia selalu mempertimbangkan masak-masak sebelum bertindak."

Inilah akhir tragis Yudha yang sejak kecil punya prestasi cemerlang. Dia lulus di SD Brawijaya dengan NEM tertinggi (terutama nilai mata pelajaran matematika yang selalu mendapat angka 10). Kemudian dilanjutkan ke SMPN 1 dan SMAN 5 Surabaya. Lulus tahun 1997, Yudha sempat kuliah setahun di Jurusan Arsitektur UK Petra Surabaya.

Setahun kemudian, Yudha mengikuti jejak ayahnya dengan masuk Akademi Militer (Akmil) Magelang. Tahun 2003, Yudha lulus, dan menjadi lulusan terbaik dengan predikat

*cum laude*, dengan dianugerahi peraih pedang Tri Sakti Wiratama.

Usai lulus, Yudha yang terkenal supel itu mengikuti pendidikan Sarcab (sekolah dasar kecabangan) selama enam bulan di Bogor. Setelah itu, dia ditugaskan ke Aceh Besar. Sekitar pertengahan November mendatang, rencananya Yudha akan dipindahtugaskan ke Yonif Zipur V Kepanjen Malang. Namun, maut telah merenggutnya.

Sementara, dalam serah terima dua jenazah—Letda Yudha dan Pratu Irawan dari organik Batalion 503 Ngawi—di Lanudal Juanda, Rabu (13/10) malam, Asnaida berkali-kali berzikir dan selalu mengucapkan permintaan maaf atas kesalahan terhadap Yudha. "Astagfirullah...astagfirullah...Yudha, Ibu minta maaf ya," ratapnya saat almarhum berlahan-lahan dikeluarkan dari pesawat Fokker 27A 2704 di Lanudal Juanda, Rabu (13/10) malam.

Tak kuasa melihat peti jenazah yang sedang diturunkan, beberapa menit kemudian ibu berputra tiga itu jatuh pingsan. Sejumlah prajurit dan keluarga langsung membawanya ke ruang tamu Base Ops. Ia direbahkan di deretan kursi ditunggu suaminya, Letkol CZI Joko Agus SH MBA beserta kerabatnya.

Upacara penerimaan jenazah dipimpin Komandan Upacara Brigjen TNI (Mar) Narmona Zamili, yang sehari-hari berdinast sebagai Kasgartap III/Surabaya. Prosesi penyerahan jenazah almarhum dari teras Base Ops Lanudal Juanda.

Dalam keheningan upacara, sejumlah keluarga almarhum mulai tak kuasa menahan tangis. Suasana semakin haru. Bahkan, Chandra yang berdiri di depan jenazah dengan memegang foto Yudha saat prosesi upacara tampak berusaha tetap tegar.

Jenazah dibawa ke kediaman orang tuanya di Jalan Brawijaya I/64. Kesokan harinya (14/10), jenazah Yudha dimakamkan dengan upacara militer di Taman Makam Pahlawan (TMP) Mayjen Sungkono pukul 09.00 WIB. Beberapa pejabat Kodam V/Brawijaya dan ribuan pelayat tampak hadir memenuhi TMP.

Selain almarhum Letda Yudha, Lanudal Juanda juga menyambut jenazah Pratu Irawan dari organik Batalyon 503 Ngawi. Pesawat yang membawa mereka sebelumnya merrunkan tiga jenazah di Semarang, yakni pilot Mayor (Pnb) Heru Ediyanto, warga Boyolali, dan dua teknisi, Sersan Sulaiman dan Sersan Yarjun. Sementara, satu jenazah lagi, Mayor (Inf) Rantesalu dibawa pesawat ke Makassar dengan pesawat yang sama. ■ zak